BAB I

LATAR BELAKANG

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan paling dasar yang menjadi tempat untuk melatih dan merangsang segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, mulai dari aspek perkembangan kognitif, bahasa, seni, fisik-motorik, nilai-nilai agama dan moral, perkembangan sosial serta nilai-nilai cinta tanah air. Anak usia dini ialah anak-anak yang berusia 0-6 tahun. Pada masa ini sering disebut sebagai masa emas atau *golden age* bagi anak-anak. Pada masa perkembangan dan pertumbuhan, anak berkembang sangat pesat, sehingga anak membutuhkan dukungan dan stimulus untuk mendukung tumbuh kembangnya. Pengoptimalan stimulus pada aud dapat dilakukan pada jenjang pendidikan anak usia dini. Selain itu, PAUD juga menjadi tempat pembinaan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu tumbuh kembang, baik secara jasmani maupun rohani, sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, dan informal (Madyawati, 2017).

PAUD ialah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menjadi strategi untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas guna meningkatkan daya saing di ranah industri 4.0. Di tingkat PAUD, upaya untuk meningkatkan kualitas telah dilakukan melalui pengembangan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, penilaian, serta pelibatan orang tua siswa (Yus et al., 2023). Perkembangan teknologi yang pesat saat ini melahirkan persaingan

di berbagai bidang sehingga memunculkan berbagai permasalahan yang tidak sedikit dan rumit. Kondisi ini juga menuntut setiap individu dari berbagai generasi, termasuk generasi muda dan anak usia dini, untuk lebih kreatif, produktif, inovatif, dan kompetitif. Hal ini didukung oleh penjelasan sejumlah pakar dan peneliti bahwa setiap individu dapat bertahan di masa depan dengan memiliki kemampuan pada abad ke-21 (Sasmita, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh ATC21S *(Assessment & Teaching of 21st Century Skills*), yang melibatkan 250 peneliti dari 60 lembaga di seluruh dunia, membagi kecakapan abad ke-21 ke dalam 4 kategori. Hal ini juga sejalan dengan empat (4) nilai dasar yang diuraikan oleh *The Partnership for 21st Century*, yang dapat menjadi petunjuk kemampuan belajar dan berinovasi seseorang yang kerap disebut 4C, yaitu kreativitas, berpikir kritis, kemampuan komunikasi, serta kerja sama atau kolaborasi (Wahyuningsih et al., 2019). PAUD membutuhkan pendekatan kontekstual untuk membekali anak dengan kemampuan dasar dalam menghadapi tantangan, melalui pengembangan kurikulum, pembelajaran dan kolaborasi orang tua (Yus et al., 2023). Hal ini sejalan dengan standar kompetensi lulusan yang berbasis pada kompetensi pembelajaran abad ke-21 yang juga tertuang dalam Permendikbud No.8 Tahun 2024 yang menekankan pada kemampuan anak menggali informasi dari berbagai sumber, melakukan perumusan masalah, kemampuan berpikir analitis, kerja sama serta kemampuan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Kemendikbudristek, 2024). Dengan kompetensi pembelajaran tersebut, diharapkan dapat membekali anak dengan pribadi dan mental yang kuat dalam menghadapi masalah kehidupan sehari-hari.

Anak usia dini membutuhkan pendidikan yang lebih dekat dan berhubungan dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran harus memuat kemampuan dasar yang harus dimiliki anak untuk membantu menghadapi setiap tantangan sesuai dengan zamannya. Integrasi keterampilan dalam program pembelajaran akan mendukung anak memperoleh dan menguasai keterampilan secara eksplisit agar hidup tidak menemui banyak kesulitan.

Salah satu bentuk inovasi pembelajaran yang sesuai dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). *Project-Based Learning* ialah suatu pendekatan pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan prinsip *crontructivist, problem solving, inquiri riset, integrated studies dan refleksi* yang menekankan pada kajian teoritis dan aplikasinya (Sari, 2018). Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi, terlibat aktif, kritis, kreatif, mengembangkan ide-idenya, dan merealisasikannya dalam bentuk karya nyata, serta anak memiliki pengalaman langsung (Widya, 2021), sehingga pembelajaran *Project-Based Learning* menjadi salah satu strategi yang dapat diterapkan untuk mengembangkan prinsip bermain sambil belajar dan menjadikan anak sebagai pusat dalam pembelajaran (Purnomo & Ilyas, 2019).

Pembelajaran *Project-Based Learning* didasari oleh teori konstruktivis, yaitu anak membangun pengetahuan sendiri melalui kegiatan yang dilakukan secara langsung dan konkret. Maasneh & Alwan (2018) telah membuktikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kreativitas serta kemampuan lain yang terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penjelasan Purnomo & Ilyas (2019) pembelajaran berbasis proyek

memungkinkan anak terlibat dalam analisis proyek yang diberikan dan mencari solusi yang memungkinkan. Selaras dengan Widayanti (2020), model pembelajaran proyek memiliki ciri khusus di mana pembelajaran menggunakan permasalahan yang nyata bagi anak sehingga mendorong dirinya untuk belajar berpikir kritis, memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan nyata dari masalah yang ia alami.

Proses pembelajaran saat ini banyak yang belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Upaya guru untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar belum optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Diputera et al., (2022) yang menjelaskan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas masih kurang dan kualitas guru yang belum memadai menjadi salah satu masalah utama dalam pembelajaran paud. Metode, pendekatan, dan evaluasi yang dikuasai guru belum beranjak dari pola tradisional, sehingga penerapan model pembelajaran berbasis proyek ini menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Wijayanti et al., 2023). Sebagai salah satu komponen penting dalam keberhasilan pembelajaran, guru perlu memperhatikan kebutuhan dan karakteristik anak saat mempersiapkan pembelajaran. Selain memperhatikan kebutuhan anak, guru juga harus mampu menguasai dengan baik metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah.

Meskipun pembelajaran berbasis proyek telah dikatakan sebagai salah satu pembelajaran yang cocok dan menawarkan banyak potensi untuk meningkatkan proses pembelajaran, pembelajaran ini sering kali menghadapi masalah dalam pelaksanaannya. Penguasaan guru terhadap penerapan pembelajaran berbasis proyek menentukan keberhasilan pelaksanaannya atau justru memunculkan

kendala. Kenyataannya, terdapat berbagai kendala dalam proses penerapan yang dialami guru, mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga tahap penilaian (Isnawati & Rachmadyanti, 2021).

Kesenjangan antara pemahaman teoritis dan implementasi nyata di lapangan juga sering terjadi karena pemahaman guru terkait pembelajaran berbasis proyek masih bersifat tekstual dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik mengajar. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru TK Al-Kautsar Samalanga, diketahui bahwa sekolah telah melaksanakan kegiatan *Project-Based Learning* dengan tema "Tumbuhan" melalui aktivitas membuat bolu pisang. Dalam kegiatan ini, anak-anak diajak mengenal alat dan bahan untuk membuat bolu pisang serta turut terlibat dalam proses pembuatannya. Namun, dalam pelaksanaannya, peran guru masih cukup dominan. Guru terlihat aktif membantu anak dalam menyelesaikan produk, padahal dalam pendekatan pembelajaran ini, idealnya guru berperan sebagai pembimbing, inspirator, dan fasilitator yang memantau serta memberi arahan agar anak dapat lebih mandiri dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jumiatmoko (2023) dalam jurnal Konflik Moral Guru dalam Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek di PAUD, ditemukan bahwa guru cenderung mendikte, terlalu mengarahkan, dan membantu anak menyelesaikan tugasnya dengan maksud agar tujuan pembelajaran proyek dapat diselesaikan sesuai rencana. Hal ini didukung oleh penelitian Aulina (2022) yang menyatakan bahwa guru mengambil inisiatif untuk membantu anak karena anak tersebut belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran *Project-Based Learning*. Dalam hal ini, terlihat

adanya ketidakselarasan antara harapan *Project-Based Learning* dan realitas di lapangan.

Project-Based Learning di PAUD telah banyak dikaji dan diminati. Sejauh ini, kajian yang telah dilakukan lebih berfokus pada manfaat atau efektivitas pjbl di PAUD, seperti efektivitas pjbl di PAUD (Zulkarnaen et al., 2023), pengaruh terhadap berpikir kritis (Wijayanti et al., 2023) atau pengaruh terhadap kemampuan sosial dan emosi anak (Nisfa et al., 2022). Namun, saat ini penelitian yang mengkaji secara khusus kendala yang dialami guru dalam pelaksanaan *Project-Based Learning* di PAUD masih terbatas.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam kendala dalam penerapan pembelajaran berbasis *Project-Based Learning* yang telah diterapkan di TK Al-Kautsar Samalanga. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan menganalisis kendala yang dialami guru saat melaksanakan pembelajaran berbasis proyek serta menawarkan solusi agar ke depannya kendala tersebut dapat terselesaikan dan pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, penulis memfokuskan kajian pada judul "Analisis Kendala Penerapan Pembelajaran *Project-Based Learning* di TK Al-Kautsar Samalanga".

1.2 Fokus penelitian

Untuk memastikan penelitian ini terfokus dan tidak meluas dari pembahasan, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian pada kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan *Project-Based Learning* di TK Al-Kautsar Samalanga.

1.3 Batasan Fokus Penelitian

Untuk memastikan penelitian ini tidak meluas maka batasan fokus dari penelitian ialah menganalisis kendala guru dalam penerapan *Project-Based Learning* di TK Al-Kautsar Samalanga.

1.4 Atribut Penelitian

Atribut penelitian ini adalah kendala pelaksanaan pembelajaran *Project-Based Learning* di TK Al-Kautsar Samalanga sesuai sintaks *Project-Based Learning* berupa tahap permulaan, tahap pengembangan, dan tahap penyimpulan.

1.5 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kendala pada saat pelaksanaan pembelajaran *Project-Based Learning* di TK Al-Kautsar Samalanga pada tahap permulaan?
2. Bagaimana kendala pada saat pelaksanaan pembelajaran *Project-Based Learning* di TK Al-Kautsar Samalanga pada tahap pengembangan?
3. Bagaimana kendala pada saat pelaksanaan pembelajaran *Project-Based Learning* di TK Al-Kautsar Samalanga pada tahap penyimpulan?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini, ialah sebagai berikut :

1. Menganalisis kendala pada saat pelaksanaan pembelajaran *Project-Based Learning* di TK Al-Kautsar Samalanga pada tahap permulaan.
2. Menganalisis kendala pada saat pelaksanaan pembelajaran *Project-Based Learning* di TK Al-Kautsar Samalanga pada tahap pengembangan.

3. Menganalisis kendala pada saat pelaksanaan pembelajaran *Project-Based Learning* di TK Al-Kautsar Samalanga pada tahap penyimpulan.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan tentunya dengan memiliki manfaat untuk berbagai pihak yang terkait, baik pada proses pembelajaran maupun di luar itu, adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya :

1. **Manfaat Teoritis**

   Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat seperti :

   a. Menambah sumber pengetahuan mengenai pembelajaran *Project Based Learning*

   b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kendala penerapan pembelajaran *Project-Based Learning*.

2. **Manfaat Praktis**

   Hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis, Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

   a. Guru

      Penelitian ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat dan memotivasi guru dalam menerapkan pembelajaran *Project-Based Learning*.

   b. Sekolah

      Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi sekolah untuk memperbaiki praktik-praktik pembelajaran guru agar menjadi lebih

efektif dan efisien, sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar anak meningkat.

c. Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman ilmiah tentang pembelajaran *Project-Based Learning*. Serta dapat menjadi jalan untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang profesional, berkualitas, berdedikasi, dan berintegritas dalam pelaksanaan pembelajaran di PAUD.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY